

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Karya

Nichols (2010) mendeskripsikan dokumenter sebagai sebuah bentuk representasi yang bercerita tentang realita, kisah asli seseorang, dan kejadian yang sesungguhnya terjadi di dunia nyata. John Grierson, pencetus istilah dokumenter, menyebut dokumenter sebagai *a creative treatment of actuality*, sebuah perlakuan kreatif terhadap kenyataan. Kini, dokumenter tidak lagi sekadar kategori nonfiksi, tetapi telah menjadi genre yang berdiri sendiri, berkembang pesat seiring pertumbuhan teknologi distribusi dan peningkatan minat penonton.

Aufderheide & Woods (2021) mencatat bahwa dokumenter kini bisa disalurkan ke berbagai kanal, baik media penyiaran seperti CNN, Discovery Channel, hingga platform digital seperti Netflix, Amazon Prime, dan Hulu. Kategori dokumenter kini tersedia secara eksplisit di berbagai *platform*, termasuk di Indonesia, yang mengalami peningkatan signifikan dalam minat menonton dokumenter. Salah satu contohnya adalah *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang mencatatkan lebih dari 3 juta jam tonton hanya dalam empat hari dan menjadi film Netflix terpopuler ketujuh di dunia pada minggu rilisnya (Muhamad, 2023).

Fenomena ini menandai bahwa dokumenter bukan hanya alat informasi, tetapi juga medium advokasi yang kuat. Milliken & Anderson (2021) menyebut bahwa dokumenter menjadi komoditas global yang didistribusikan dengan mudah melalui media digital, festival film, dan jejaring sosial. Dokumenter kini digunakan oleh organisasi, aktivis, dan bahkan lembaga pemerintahan untuk mendorong kesadaran publik terhadap isu-isu penting (Mirsoatova, 2021; Karlin & Johnson, 2011).

Salah satu isu yang masih minim disorot dalam dunia dokumenter Indonesia adalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) kru produksi film. Di tengah

berkembangnya industri perfilman nasional, dengan lebih dari 540 judul dirilis pada 2024 dan penonton menembus 126 juta jiwa (Cinepoint, 2024), perhatian terhadap kondisi kerja teknisi film masih sangat terbatas. Hal ini berbanding terbalik dengan peran mereka yang begitu sentral dalam menciptakan pengalaman visual sinematik.

Dua departemen teknis yang jarang mendapat eksposur tetapi berkontribusi besar terhadap keseluruhan kualitas film adalah *Special Effects (SFX)* dan *Stunt*. Sejak era film bisu, *SFX* telah menjadi alat penting untuk menciptakan ilusi visual. Georges Méliès merupakan salah satu pelopor awal yang menggunakan teknik *multiple exposure* dan *stop-motion* untuk menghadirkan keajaiban visual (Rickitt, 2000). Seiring berkembangnya teknologi film, efek khusus berkembang menjadi dua cabang utama: efek digital (*VFX*) dan efek praktikal (*SFX*), yang dilakukan langsung di lokasi syuting (Prince, 2011).

Sementara itu, profesi *stunt performer* lahir dari tradisi pertunjukan fisik seperti sirkus dan teater aksi, dan kini menjadi pilar utama dalam genre aksi modern. Hamilton (2015) menjelaskan bahwa pekerjaan seorang *stunt performer* menuntut pelatihan khusus dan pemahaman teknik-teknik berisiko tinggi seperti terjun dari ketinggian, kebakaran tubuh, hingga kecelakaan kendaraan. Selain aspek teknis, *stunt* juga melibatkan ketepatan koreografi dan kedisiplinan tinggi, karena keselamatan seluruh tim bergantung pada satu eksekusi yang akurat. Dengan demikian, *stunt* bukan sekadar pelengkap aksi, tetapi menjadi bagian integral dari struktur naratif dalam sinema modern. Thompson & Bordwell (2008) menyatakan bahwa dalam sinema, seluruh elemen termasuk aksi tubuh dan efek visual adalah bagian dari sistem penceritaan yang menyatu. King (2001) bahkan menyebut sinema modern sebagai *spectacular narratives*, di mana aksi dan efek menjadi bagian dari narasi itu sendiri.

Sayangnya, di Indonesia, profesi *SFX* dan *stunt* masih sering dianggap “pekerjaan teknis pinggiran”. Belum ada sistem formal pelatihan, perlindungan kerja, atau bahkan pengakuan struktural dalam sistem produksi. ICS (Indonesia Cinematographers Society) merilis survei pada 2023 yang menunjukkan bahwa

lebih dari 56% kru produksi belajar prosedur K3 dari pengalaman sendiri, bukan dari pelatihan formal. Hanya 19% responden yang pernah menerima pelatihan kerja aman di ketinggian, padahal 47,8% mengaku hanya sedikit tahu cara kerja aman di situasi berisiko tinggi (Gandhawangi, 2023).

Minimnya perhatian terhadap K3 tercermin dari berbagai kasus. Rifqi Novara, seorang kru film, meninggal dunia karena kecelakaan diduga akibat kelelahan kerja pada Agustus 2024 (Mediana, 2024). Di sisi lain, pendiri Win SFX, Erwin, menyampaikan bahwa salah satu karyawan perusahaannya mengalami luka parah saat *squib* meledak di tangan, dan tidak ada tanggung jawab dari pihak *production house* (Erwin, personal communication, 15 Oktober 2024). Hal ini menunjukkan lemahnya sistem tanggung jawab dan prosedur darurat yang seharusnya sudah menjadi standar.

Kondisi serupa juga terjadi di luar negeri. Tragedi kecelakaan asisten kamera Sarah Jones di produksi film *Midnight Rider* (2014) menyoroti kegagalan komunikasi dan perizinan syuting yang berujung fatal. Insiden tersebut memicu pendirian *Sarah Jones Film Foundation* dan gelombang advokasi keselamatan kerja di industri film global (Lewis, 2023; Johnson, 2023).

Dalam konteks inilah, penulis merasa bahwa dokumenter adalah format yang tepat untuk menyampaikan advokasi terhadap isu keselamatan dan kesehatan kerja kru produksi film. Penulis akan mengemas dokumenter ini dengan pendekatan ekspositori, yang ditujukan langsung kepada penonton, dengan judul atau suara yang mengusulkan perspektif, mengajukan argumen, atau menceritakan sejarah (Nichols, 2010).

Selain itu, dokumenter ini akan menampilkan gambaran sistem kerja mereka, kurangnya perlindungan, serta relasi mereka dengan tim produksi utama. Penulis juga akan merekam proses kerja mereka secara teknis, termasuk penyiapan alat, latihan koreografi *stunt*, dan komunikasi dengan sutradara. Harapannya, dokumenter ini dapat memberikan kontribusi pada kesadaran kolektif. Bukan hanya

dari *production house*, tetapi juga dari sesama pekerja kreatif, bahwa keselamatan kerja adalah bagian tak terpisahkan dari profesionalisme dan keberlanjutan industri.

Penulis akan menghadirkan narasumber yang lengkap, baik dari sisi kru produksi film yang mengurus hal teknis, maupun tenaga pendidikan perfilman. Penulis juga akan mengulik tantangan yang dihadapi kru produksi film secara teknis, seperti tindak lanjut apabila terjadi kecelakaan, dan tantangan mendapatkan pendidikan formal perfilman di Indonesia.

Penulis berharap karya ini dapat meningkatkan kesadaran *production house* dan pihak berwenang dalam keselamatan dan kesehatan pekerja kreatif, terutama dalam industri perfilman. Karya ini juga diharapkan dapat mengubah persepsi pemerintah/institusi pendidikan untuk menghadirkan pendidikan formal perfilman bagi mereka yang belum. Di sisi lain, karya ini juga diharapkan dapat menambah kesadaran dari para pekerja kreatif untuk lebih memerhatikan keselamatan dan kesehatan mereka sendiri untuk mengambil tindakan preventif sebelum hal yang tidak diinginkan terjadi kepada mereka sendiri.

1.2 Tujuan Karya

Karya ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai. Berikut adalah beberapa tujuannya:

1. Membuat produk jurnalistik dalam bentuk video dokumenter yang dapat ditonton secara daring;
2. Mencapai target penonton untuk karya dokumenter sebanyak 10.000 penonton;
3. Memperbanyak variasi portofolio produksi penulis untuk prospek karier yang lebih cerah kedepannya;

1.3 Kegunaan Karya

Karya dokumenter ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada masyarakat mengenai peran dan kontribusi kru *Special Effects* (SFX) dan *Stunt* dalam proses produksi film Indonesia. Melalui penggambaran keseharian serta tantangan yang mereka hadapi, dokumenter ini

bertujuan untuk meningkatkan apresiasi publik terhadap profesi tersebut, yang selama ini jarang mendapat sorotan. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi bagi insan perfilman, baik praktisi maupun pihak *production house*, untuk mendorong penerapan standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang lebih baik bagi para pekerja di bidang SFX dan *stunt*. Karya ini juga diharapkan mampu membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai pentingnya perlindungan kerja di industri perfilman Indonesia.

